



## Identifikasi Faktor Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja Lapangan UPTD Balai Penanganan Sampah Regional Blang Bintang Aceh Besar

Khaira Baliza<sup>1</sup>, Mansura Feby Amanda<sup>2,3</sup>, Taufiq Karma, M.Si ✉<sup>1,3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang KM 8.5, lampoh Keude Aceh Besar

<sup>2</sup> Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Abulyatama

<sup>3</sup> Pusat Studi Kesehatan Tropis dan Sains Terapan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Abulyatama

✉ [taufiqkarma94@gmail.com](mailto:taufiqkarma94@gmail.com)

---

**Abstrak:** Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) merupakan lingkungan kerja dengan tingkat risiko tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja, sehingga penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menjadi sangat penting. Namun, tingkat kepatuhan penggunaan APD pada pekerja lapangan masih menjadi permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja lapangan di UPTD Penanganan Sampah Regional Blang Bintang Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 responden yang merupakan pekerja lapangan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta didukung dengan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan ( $r = 0,336$ ;  $p = 0,221$ ) dan sikap ( $r = 0,254$ ;  $p = 0,361$ ) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan penggunaan APD. Sementara itu, variabel kenyamanan memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan kepatuhan penggunaan APD ( $r = 0,708$ ;  $p = 0,003$ ). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kenyamanan APD merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD pada pekerja, sedangkan pengetahuan dan sikap tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Oleh karena itu, peningkatan kepatuhan penggunaan APD perlu difokuskan pada penyediaan APD yang ergonomis dan nyaman digunakan oleh pekerja di lapangan.

---

**Kata Kunci:** kepatuhan; alat pelindung diri; pengetahuan; sikap; kenyamanan

---

Article Info:

Diterima: 20 April 2026; Disetujui: 28 April 2026; Dipublikasikan Daring: 20 Mei 2026

---

### PENDAHULUAN

Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) merupakan salah satu lingkungan kerja dengan tingkat risiko yang tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja.



Salah satu contohnya adalah UPTD Pengelolaan Sampah Regional Blang Bintang, Aceh Besar, yang setiap harinya menangani sampah rumah tangga dan limbah lainnya dengan volume mencapai sekitar 2.400 ton per hari. Aktivitas pengelolaan sampah dengan berbagai jenis limbah, baik domestik, industri, maupun medis, berpotensi menimbulkan berbagai bahaya, termasuk bahaya fisik, kimia, biologis, dan ergonomis.

Pekerja di TPA menghadapi berbagai risiko kesehatan dan keselamatan kerja, seperti paparan bahan berbahaya dan beracun (B3), luka akibat benda tajam (misalnya pecahan kaca dan jarum suntik), paparan gas beracun seperti metana dan hidrogen sulfida, serta risiko infeksi akibat mikroorganisme patogen penyebab penyakit seperti tetanus, leptospirosis, hepatitis, dan diare ([Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018](#)). Selain itu, kondisi lingkungan kerja yang terbuka turut meningkatkan risiko akibat paparan cuaca ekstrem, bau tidak sedap, serta keberadaan vektor penyakit seperti lalat, tikus, dan nyamuk. Dari aspek keselamatan kerja, potensi kecelakaan seperti tertabrak kendaraan operasional, longsoran timbunan sampah, hingga kebakaran akibat akumulasi gas metana juga menjadi ancaman yang signifikan ([Suryani & Fitriani, 2019](#)).

Dalam kondisi tersebut, penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menjadi sangat penting, khususnya melalui penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) seperti helm, masker atau respirator, sarung tangan, sepatu boot, dan rompi pelindung. Penggunaan APD berfungsi sebagai upaya terakhir dalam pengendalian risiko untuk melindungi pekerja dari paparan bahaya di lingkungan kerja. Tanpa kepatuhan dalam penggunaan APD, pekerja di TPA berisiko tinggi mengalami kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja yang dapat berdampak pada penurunan produktivitas dan kualitas pengelolaan sampah ([Putri & Sari, 2020](#); [World Health Organization, 2017](#)).

Secara regulatif, penggunaan APD telah diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/VII/2010 yang menyatakan bahwa APD merupakan seperangkat alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dengan cara mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Secara teknis, penggunaan APD yang tepat dapat mengurangi tingkat keparahan cedera akibat kecelakaan kerja. Namun demikian, dalam praktiknya, kepatuhan penggunaan APD masih menjadi permasalahan di berbagai sektor, termasuk pada pekerja pengangkut sampah.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan APD pada pekerja pengangkut sampah masih relatif rendah. Penelitian oleh [Liswanti et al. \(2015\)](#) menunjukkan bahwa kepatuhan penggunaan APD hanya mencapai 45,7%, yang dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan belum tersedianya standar operasional prosedur (SOP) yang jelas. Selain itu, penelitian oleh [Pinggian et al. \(2016\)](#) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara

■  
penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pengangkut sampah. Temuan serupa juga dilaporkan oleh [Entianopa et al. \(2017\)](#) yang menunjukkan adanya hubungan antara masa kerja dan penggunaan APD dengan kejadian penyakit kulit pada pekerja.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan APD, terutama dalam konteks lingkungan kerja TPA di wilayah Aceh, masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja lapangan di UPTD Pengelolaan Sampah Regional Blang Bintang Aceh Besar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat kepatuhan penggunaan APD serta faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja di sektor pengelolaan sampah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional. Rancangan penelitian yang digunakan adalah cross-sectional, yaitu pengumpulan data variabel independen (pengetahuan, sikap, dan kenyamanan) serta variabel dependen (kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri/APD) dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antarvariabel dalam periode waktu tertentu secara efisien (Creswell, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode, yaitu kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk mengukur variabel pengetahuan, sikap, kenyamanan, serta kepatuhan penggunaan APD pada pekerja. Sementara itu, dokumentasi berupa foto digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan kondisi lingkungan kerja dan praktik penggunaan APD di lapangan. Instrumen penelitian berupa kuesioner telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan dan konsistensi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel penelitian, sehingga diperoleh gambaran umum karakteristik responden dan variabel yang diteliti. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rho untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pengetahuan, sikap, dan kenyamanan) dengan variabel dependen (kepatuhan penggunaan APD). Pemilihan uji Spearman Rho didasarkan pada jenis data yang berskala ordinal serta tidak memerlukan asumsi distribusi normal.

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Penanganan Sampah Regional Blang

Bintang, Kabupaten Aceh Besar, dengan waktu pelaksanaan selama dua bulan, yaitu pada bulan Juli hingga Agustus 2025.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 15 responden pekerja lapangan di UPTD Balai Penanganan Sampah Regional Blang Bintang Aceh Besar, diperoleh gambaran karakteristik responden seperti yang di tunjukkan pada [tabel 1](#) berikut.

**Tabel 1.** kateristik responden berdasarkan usia

No	Kriteria	(f)	%	
1	Usia	<30 Tahun	8	53,3
		>30-40 Tahun	7	46,7
2	Jenis kelamin	Laki-laki	15	100
3	Lama bekerja	4 Tahun	7	46,7
		6 Tahun	8	53,3
4	Tingkat Pendidikan	SMA	11	73,3
		Sarjana	4	26,7

Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar responden berada pada kategori usia <30 tahun yaitu sebanyak 8 orang (53,3%), sedangkan responden dengan usia >30–40 tahun berjumlah 7 orang (46,7%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kerja berada pada usia produktif yang cenderung memiliki kemampuan fisik yang baik dalam menjalankan pekerjaan lapangan.

Dari aspek jenis kelamin, seluruh responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 15 orang (100%). Kondisi ini menunjukkan bahwa pekerjaan di sektor pengelolaan sampah lapangan masih didominasi oleh tenaga kerja laki-laki, yang umumnya berkaitan dengan tuntutan pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik. Berdasarkan lama bekerja, sebagian besar responden memiliki masa kerja 6 tahun yaitu sebanyak 8 orang (53,3%), sedangkan responden dengan masa kerja 4 tahun berjumlah 7 orang (46,7%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pekerja telah memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam bidangnya, sehingga secara teoritis sudah memahami prosedur kerja dan keselamatan kerja.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 11 orang (73,3%), sementara responden dengan pendidikan Sarjana berjumlah 4 orang (26,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja berasal dari latar belakang pendidikan menengah, yang dapat mempengaruhi pola pemahaman dan penerapan aspek keselamatan dan kesehatan kerja di lapangan.

## 2. Analisa Faktor Kepatuhan Penggunaan APD

Analisis hubungan antara faktor pengetahuan, sikap, dan kenyamanan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rho. Hasil analisis disajikan pada [Tabel 2](#).

**Tabel 2.** Hasil Uji Korelasi Spearman Rho

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	p-value	Keterangan
Pengetahuan	0,336	0,221	Tidak signifikan
Sikap	0,254	0,361	Tidak signifikan
Kenyamanan	0,708	0,003	Signifikan

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa variabel kenyamanan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,708 dengan nilai signifikansi 0,003 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara kenyamanan dengan kepatuhan penggunaan APD. Sementara itu, variabel pengetahuan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,336 dengan p-value 0,221 ( $p > 0,05$ ), dan variabel sikap memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,254 dengan p-value 0,361 ( $p > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan penggunaan APD.

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rho, diperoleh gambaran bahwa tidak semua faktor yang diteliti memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja lapangan di UPTD Balai Penanganan Sampah Regional Blang Bintang Aceh Besar. Variabel pengetahuan menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,336 dengan nilai signifikansi 0,221 ( $p > 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD. Meskipun demikian, arah hubungan yang positif mengindikasikan adanya kecenderungan peningkatan kepatuhan seiring meningkatnya pengetahuan, namun hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki pekerja belum tentu diwujudkan dalam perilaku nyata. Hal ini sejalan dengan konsep kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku (knowledge-behavior gap), di mana individu dapat memahami pentingnya suatu tindakan tetapi tidak selalu menerapkannya. Dalam model yang dikemukakan oleh Lawrence W. Green, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang belum cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku tanpa adanya faktor pendukung dan penguat ([Green & Kreuter, 2005](#)). Temuan ini juga didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa kepatuhan penggunaan APD merupakan hasil interaksi berbagai faktor, termasuk faktor individu, organisasi, dan lingkungan kerja ([Al-Bayati, 2024](#)).

Hal yang serupa juga terlihat pada variabel sikap, di mana hasil analisis menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan dengan kepatuhan penggunaan APD ( $r = 0,254$ ;  $p = 0,361$ ). Secara teoritis, sikap merupakan faktor yang mempengaruhi niat dalam berperilaku sebagaimana dijelaskan dalam Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991). Namun, dalam praktiknya, sikap positif tidak selalu diwujudkan dalam tindakan nyata. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa meskipun sikap dan persepsi risiko berperan dalam membentuk perilaku, faktor eksternal seperti budaya keselamatan dan kondisi kerja seringkali lebih dominan dalam menentukan kepatuhan (Seah et al., 2025).

Berbeda dengan kedua variabel tersebut, variabel kenyamanan menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan dengan kepatuhan penggunaan APD ( $r = 0,708$ ;  $p = 0,003$ ). Hal ini menunjukkan bahwa faktor kenyamanan merupakan determinan utama dalam perilaku penggunaan APD. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa faktor ergonomi memiliki pengaruh langsung terhadap kepatuhan pekerja (Bridger, 2018). Selain itu, studi terbaru juga menegaskan bahwa ketidaknyamanan, seperti panas, berat, dan keterbatasan gerak, merupakan alasan utama pekerja tidak menggunakan APD secara konsisten (Atasoy et al., 2024; Rante Ada et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor eksternal yang bersifat praktis dan langsung dirasakan oleh pekerja, seperti kenyamanan, memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan faktor internal seperti pengetahuan dan sikap. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kepatuhan penggunaan APD memerlukan pendekatan yang komprehensif, tidak hanya melalui edukasi tetapi juga melalui penyediaan APD yang ergonomis dan sesuai dengan kondisi kerja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak semua faktor yang diteliti memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja lapangan UPTD Balai Penanganan Sampah Regional Blang Bintang Aceh Besar. Variabel pengetahuan dan sikap menunjukkan hubungan positif namun tidak signifikan terhadap kepatuhan penggunaan APD, yang mengindikasikan bahwa peningkatan aspek kognitif dan afektif saja belum cukup untuk mendorong perilaku patuh. Sebaliknya, variabel kenyamanan memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan kepatuhan penggunaan APD, sehingga dapat dinyatakan sebagai faktor dominan yang mempengaruhi perilaku pekerja. Temuan ini menegaskan bahwa faktor eksternal yang bersifat praktis dan langsung dirasakan, seperti kenyamanan dan aspek ergonomi APD, memiliki peran yang lebih besar dibandingkan faktor internal dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan APD di lingkungan kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Al-Bayati, A. (2024). *Human and workplace factors contributing to PPE non-compliance*.
- Amanda, R., & Ningsih, K. (2025). *Factors influencing worker compliance with PPE usage*.
- Atasoy, M., et al. (2024). *PPE use among construction workers*.
- Bridger, R. S. (2018). *Introduction to human factors and ergonomics* (4th ed.). CRC Press.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Liswanti, Y., Suryani, D., & Wahyuni, S. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja pengangkut sampah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 45–52.
- Mustika, et al. (2025). *Determinants of PPE compliance and OHS risk management*.
- National Institute for Occupational Safety and Health. (2015). *Hierarchy of controls*. NIOSH.
- Ningrum, K., et al. (2025). *Factors influencing PPE compliance among healthcare workers*.
- Putri, R., & Sari, D. (2020). Analisis penggunaan alat pelindung diri pada pekerja sektor informal. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 210–218.
- Rante Ada, Y., et al. (2025). Strategies to improve compliance with PPE use. *BMC Public Health*.
- Saheri, M. (2025). *Knowledge and attitude on PPE compliance*.
- Seah, Y. Z., et al. (2025). Factors influencing PPE use among blue-collar workers. *BMC Public Health*.
- Suryani, D., & Fitriani, A. (2019). Risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja pengelolaan sampah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 18(2), 75–82.